

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen menurut Eka Prihatin sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyanti:

Secara etimologi, kata *manajemen* merupakan terjemah dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berfikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*)".¹

Manajemen atau pengelolaan merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan yang berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.²

Kelas menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyanti:

Kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.³

Sedangkan kelas menurut Sudarman Danim dan Yunan Danim adalah sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat

¹ Novan Ardy Wiyanti, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

² *Ibid.*, 49-50.

³ Wiyanti, *Manajemen Kelas.*, 52.

secara formal.⁴ Untuk menciptakan suatu situasi yang kondusif serta memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan kelas yang bagus, penguasaan materi yang baik, metode dan strategi yang cocok, menggunakan media atau alat pembelajaran yang modern. Tetapi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus dapat memajemen kelas dengan sebaik-baiknya (menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan).

Sedangkan pengelolaan kelas dalam Bahasa Inggris diistilahkan *classroom management*, merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.⁵

Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal sejawat atau siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada.⁶

Sedangkan menurut Ahmad Rohani sebagaimana yang dikutip oleh Fatimah Kadir:

Manajemen kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi

⁴ Sudarman Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas Strategi membangun Kelas dan Suasana Edukatif di sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 98.

⁵ Ayu Nur Wahyuni, "Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam Kelas III di SD Muhammadiyah 26 Surabaya", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (Juni 2015), 6.

⁶ *Ibid.*, 98.

ketepatan waktu, penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya).⁷

Jadi dapat disimpulkan manajemen kelas adalah optimalisasi kelas sebagai tempat yang mampu menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif baik dari aspek kelas sebagai lingkungan fisik, maupun dari aspek peserta didik sebagai pengguna kelas.

Untuk terselenggaranya manajemen kelas secara efektif dan efisien, diperlukan inisiatif penjaminan mutu, baik oleh guru, kepala sekolah, pengawas, maupun komunitas sekolah lainnya. Mutu manajemen kelas adalah derajat layanan atau produk yang bebas dari kecacatan, memiliki nilai positif, serta memenuhi standar kebutuhan dan kepuasan siswa. Seperti: (1) kondisi baik atau tidaknya sumber daya kelas, (2) memenuhi atau tidaknya material berupa media, referensi, bahan ajar, prasarana dan sarana kelas, (3) memiliki atau tidaknya perangkat lunak seperti peraturan, struktur organisasi kelas, penataan kelas, serta (4) motivasi dan ketekunan belajar siswa.⁸

Menurut Sunaryo sebagaimana yang dikutip oleh Sunhaji:

Masalah manajemen kelas adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa, membuat aturan kegiatan kelompok produktif, meningkatkan disiplin kelas dan kontrol kelas.⁹

⁷ Fatimah Kadir, "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran", *Al-Ta'dib*, 2 (Desember, 2014), 20.

⁸ *Ibid.*, 80.

⁹ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, 2 (November, 2014), 35-36.

Berdasarkan penelitian dari Dian Andri Wahyuni secara umum masalah manajemen kelas yaitu: (1) Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin. (2) Adanya reaksi kelompok, misalnya ribut saat proses pembelajaran berlangsung, bermusuhan dengan teman, merendahkan kelompok lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan. (3) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas tambahan dan anggota kelas yang baru. (4) Bosan dengan suasana kelas yang setiap hari sama tidak ada perubahan misal tempat duduk, metode yang diberikan oleh guru. (5) Kelebihan muatan, maksudnya kelas diisi 37-39 siswa. (6) Guru kurang mempersiapkan segala keperluan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran misal materi yang belum dikuasai, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta tidak ada pemberian motivasi terhadap para peserta didik.¹⁰

Namun pada dasarnya masalah yang muncul di dalam manajemen atau pengelolaan kelas ada 2 yaitu: masalah individu dan masalah kelompok:

1. Masalah individu, bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki atau merasa dirinya berguna dan dibutuhkan. Jika individu gagal dalam mendapatkannya, maka ia akan bertingkah laku secara beruntun dimulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat.
2. Masalah kelompok terdapat tujuh permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas: (a) hubungan tidak harmonis, (b) kurang kemampuan

¹⁰ Dian Andri Wahyuni, “*Manajemen Kelas Program Akselerasi dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Studi Kasus di SMPN 1 Ngadiluwu Tahun Ajaran 2013/2014)” (Skripsi MA, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2014), 20.

mengikuti peraturan kelompok, (c) reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok, (d) penerimaan kelompok atas tingkah laku yang menyimpang, (e) penyimpangan kelompok dari ketentuan yang diterapkan, (f) tidak memiliki teman, tidak mau bekerja, atau bertingkah laku yang negatif, (g) ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.¹¹

Oleh karena itu manajemen kelas sangat diperlukan bagi setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan serta mendapatkan pembelajaran yang efektif.

Efektifitas menurut Pipin sebagaimana yang dikutip oleh Supardi:

Efektifitas adalah terlaksanannya kegiatan dengan baik teratur, bersih rapi, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni.¹²

Sedangkan menurut Supardi, efektifitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.¹³ Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana atau fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*.¹⁴

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen

¹¹ Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, *Pengelolaan Kelas* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 14.

¹² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 164.

¹³ *Ibid.*, 164.

¹⁴ *Ibid.*

tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajara.¹⁵ Sedangkan menurut Novan belajar adalah sebuah proses yang didalamnya dilakukan berbagai pengalaman untuk menangkap suatu isi dan pesan dalam jangka tertentu yang dapat membawa perubahan diri yang tercermin dalam perilakunya.¹⁶

Maka disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor, *pertama* adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan *kedua* menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.¹⁷

Sebagaimana yang terdapat di Sekolah SMAN 1 Pace yang berada di Jl. Srigading No. 1 Pace Wetan, Pace, kabupaten Nganjuk adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan *full day school* sebagaimana observasi awal peneliti di mana proses pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 15.15 WIB, selain itu lembaga Sekolah SMAN 1 Pace sangat memperhatikan mutu para peserta didik, salah satunya dengan cara memperhatikan kualitas guru. Guru yang ada di SMAN 1 Pace disaring dengan baik sebelum dapat diterima sebagai seorang pendidik.

¹⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajagrafido, 2015), 21.

¹⁶ Wiyanti, *Manajemen Kelas.*, 18.

¹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif.*, 165.

Seperti observasi awal peneliti, guru Pendidikan Agama Islam kelas X yang ada di SMAN 1 Pace yang berjumlah dua orang, sebelum diterima mereka disaring dengan cara tes serta melihat sertifikasi keprofesionalannya, dari dua guru Pendidikan Agama Islam, keduanya lulusan S2 (Magister). Walaupun masih terbilang baru (masih baru 13 angkatan) dalam perkembangan manajemen kelas khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik.¹⁸

Terbukti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan baik, apalagi dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 (K 13) alokasi waktu 3 JP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Guru Pendidikan Agama Islam sudah merencanakan dengan sangat baik mengenai desain kegiatan pembelajaran, di mana segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti materi, metode pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, media yang digunakan, sampai evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pengorganisasian dalam hal ini dapat membentuk organisasi kelas seperti membentuk ketua setiap kelompok belajar, adanya aturan-aturan di kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan tim penanggung jawab kelas. Melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan selalu memotivasi, mengarahkan serta menekankan dalam hal positif, dan yang terakhir guru Pendidikan Agama Islam dapat mengendalikan mulai dari

¹⁸ Observasi, Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Pace, 27 Februari 2018.

perencanaan, pengorganisasian hingga pelaksanaan. Disamping itu kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran diisi maksimal 32 peserta didik.

Hal tersebut didukung Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana bahwa “kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 siswa, rasio minimum luas ruang kelas 2 m² / siswa. Untuk rombongan belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m² lebar minimum ruang kelas 5 m”.¹⁹

Dan dibuktikan oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian berupa observasi di SMAN 1 Pace untuk mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Manajemen kelas begitu penting sebagai upaya guru untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, di mana dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pace, guru mengoptimalkan waktu yang ada dengan kegiatan kereligiusan, sebagai salah satu pendukung guru untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa dan meminimalisir adanya permasalahan di dalam kelas, di mana 1 JP (jam pelajaran) pertama guru Pendidikan Agama Islam menggunakan waktu untuk mewajibkan para peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dilanjutkan membaca Al-Qur'an, terkecuali agama selain Islam. Serta adanya

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA* (Jakarta: Pustaka Widyatama 2007), 34.

hafalan surat-surat pendek jus ke-30, tidak lupa dengan adat kebiasaannya dengan membaca Surah Al-Fatihah, dilanjutkan doa belajar.²⁰

Setelah itu guru Pendidikan Agama Islam mengulas sedikit mengenai pembelajaran yang sudah disampaikan sebelum melanjutkan materi. Serta saat pembelajaran berakhir selain guru memberikan ringkasan dari pelajaran yang sudah disampaikan, guru juga memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik, dilanjutkan guru menyampaikan rencana pelajaran berikutnya dan yang terakhir pemberian tugas serta membacakan doa penutup.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan media rancangan, media rancangan (*media by design*) yaitu, media yang dirancang sendiri khusus oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan kebutuhan pembelajaran tertentu dan biasanya tidak ada dipasaran seperti: pembuatan media kartu yang dipotong kecil-kecil, disitu siswa disuruh untuk mengurutkannya. Selain media, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang bervariasi yaitu: diskusi, dan tanya jawab. Sedangkan model pembelajaran yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam salah satunya model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Serta agar tidak terjadi suasana yang pasif atau membosankan pengaturan tempat duduk dibuat lebih fleksibel dengan sekali waktu *rolling* tempat duduk, formasi duduk melingkar, formasi tempat duduk U, formasi meja pertemuan dan gaya tatap muka. Selain itu saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru tidak hanya menggunakan kelas sebagai tempat belajar

²⁰ Observasi, Ruang Kelas X MIA-1, 1 Maret 2018.

namun juga menggunakan Musholla dan perpustakaan, dan membuat aturan-aturan salah satunya siswa putri wajib menggunakan jilbab, kecuali yang beragama selain islam, dan tidak diizinkan membawa handphone saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, tanpa terkecuali.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti akan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Manajemen Kelas Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa (Studi Kasus Kelas X di SMAN 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dirumuskan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk?
2. Bagaimana pengorganisasian dalam manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk?
3. Bagaimana pelaksanaan dalam manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk?
4. Bagaimana pengendalian dalam manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kelas dalam manajemen guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian kelas dalam manajemen guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kelas dalam manajemen guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk.
4. Untuk mengetahui pengendalian kelas dalam manajemen guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa di SMAN 1 Pace, Kab. Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pace Kabupaten Nganjuk.

2. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang manajemen kelas bagi guru-guru sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar materi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pace Kabupaten Nganjuk.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan tesis yang ditulis oleh Luthfi Damayanti dengan judul *manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI* menemukan bahwa sebuah pengelolaan kelas yang meliputi empat fokus 1) perencanaan kelas yang dilakukan guru PAI adalah melengkapi data melengkapi data administratifnya yang mencakup RPP, silabus, prota, promes, 2) pengorganisasian kelas yang dilakukan guru PAI adalah pengaturan dalam hal kedisiplinan, 3) pelaksanaan kelas yang dilakukan guru PAI adalah mematangkan materi, memilih pendekatan dalam pembelajaran, 4) evaluasi kelas yang dilakukan guru PAI adalah guru menilai pengajarannya

sendiri dengan mencatat hal-hal yang bisa mendukung pelajaran, melalui ujian harian, ujian semester.²¹

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Linda Desi Sutarno Putri dengan judul *strategi pengelolaan kelas dalam belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa* menemukan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 kartasura kelas VII-C meliputi empat kegiatan, yaitu penataan lingkungan belajar, cara pengajaran guru (pendidik), administrasi kelas, dan pengaturan perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor motivasi dan kondisi psikologis siswa. Faktor eksternal antara lain adalah kendala alokasi waktu dan media. Faktor penghambat, yaitu keragaman karakteristik siswa, guru/wali kelas yang berbeda pemahaman dalam pengelolaan kelas.²²

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh St. Fatimah Kadir dengan judul *keترampilan mengelola kelas dan implemntasinya dalam proses pembelajaran*, menjelaskan pentingnya keterampilan dalam mengelola kelas, karena sebagai seorang guru selain harus dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, namun guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Karena keduanya memiliki kegiatan yang sangat erat hubungannya

²¹ Lutfi Damayanti, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI: Studi Kasus di SMA Negeri Tanjunganom Nganjuk", (Tesis MA, STAIN Kediri, 2014), 1.

²² Linda Desi dan Sutarno Putri, "Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" (Skripsi MA, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 1.

namun dapat dibedakan. Pengajaran (*intruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksud untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behavior* peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan lain sebagainya), maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan kelompok yang produktif, dan lain sebagainya).²³

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh M. Anang Aholikhudin dan Halimatus Sa'diyah dengan judul *model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD riyadlul arkham tembong plintahan pandan* menjelaskan bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran dan meningkatkannya prestasi belajar siswa dibutuhkan organisasi proses belajar yang baik meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu ruang, pengaturan ruang dan alat kelengkapan pelajaran dikelas, serta pengelompokan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukan bahwa: implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil pembelajaran dikarenakan kemampuan guru mengorganisasi kelas dan terdapat media pembelajaran yang sudah baik.²⁴

²³ Fatimah Kadir, "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran", *Al-Ta'dib*, 2 (Desember, 2014), 16.

²⁴ M. Anag Sholikhudin dan Halimatus Sa'diyah, "Model Pengelolaan dalam Pembelajaran PAI di SD Riyadlu Arkham Tembong Plintahan Pandaan", *Al-Murabbi*, 2 (Juli, 2017).

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Dian Andri Wahyuni dengan judul *manajemen kelas akselerasi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMPN 1 Ngadiluwih tahun ajaran 2013-2014)* menemukan 1. perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah (a) masalah manajemen kelas: baik masalah individu ataupun masalah kelompok (b) desain kegiatan pembelajaran: menyusun silabus, RPP, menyusun rota, promes, dan kalender pendidikan (c) strategi pembelajaran menggunakan: metode variasi, motivasi dan pemberian *reward* dan *panishment* (d) menggunakan sumber belajar dan bahan ajar 2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: a) tindakan dalam kelas: memberikan motivasi dan pengarahan b) iklim suasana kelas: ruangan tempat berlangsung proses belajar-mengajar: ruangan cukup luas bersih, rapi dan nyaman dan pengaturan tempat duduk: dibuat variasi dan rolling tempat duduk.²⁵

Penelitian di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaanya antara penelitian di atas dengan peneliti adalah dalam hal judul di mana penelitian tersebut meneliti mengenai manajemen/pengelolaan kelas, dan perbedaan penelitian di atas dengan peneliti terdapat pada tingkat pelajar, di mana peneliti menggunakan tingkatan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri) dan fokus penelitian, di mana fokus penelitian peneliti terbagi menjadi empat hal yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian

²⁵ Dian Andri Wahyuni, "Manajemen Kelas Program Akselerasi dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 1 Ngadiluwih Tahun Ajaran 2013/2014)" (Skripsi MA, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2014), 1.

(*organition*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa.